



Relevansi Pemikiran Buya Hamka terhadap Tantangan Pendidikan Islam

Afifah Nur Azizah¹, Dzulkifli Hadi Imawan²

^{1,2}Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹afifahnurazizah100400@gmail.com, ²dzulkifli.hadi.imawan@uii.ac.id

Informasi Artikel

Submitted: 04-07-2025

Accepted: 12-08-2025

Published: 15-10-2025

Keywords:

Buya Hamka

Islamic Education

Digital Era

Moral Education

Abstract

*This study aims to examine the relevance of Buya Hamka's educational thought in addressing the challenges of the digital era. The rapid advancement of technology has shifted the direction of education to become more technical and pragmatic, often neglecting the moral and spiritual dimensions that are, in fact, the core of true education. In this context, Buya Hamka's ideas are considered highly relevant as they offer solutions grounded in universal Islamic values. This study focuses on key educational principles emphasized by Hamka, such as the strengthening of spirituality, the cultivation of noble character, guided intellectual freedom, the balance between worldly and spiritual life, and the vital role of teacher exemplarity in the educational process. This research employs a qualitative descriptive method with a library research approach, analyzing Hamka's major works such as *Falsafah Hidup* and *Tasawuf Modern*, alongside relevant academic references. The findings indicate that Hamka's educational ideas remain highly relevant and can serve as a philosophical foundation for building meaningful, value-oriented, and contextually responsive educational systems in the face of digitalization.*

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengkaji relevansi pemikiran pendidikan Buya Hamka dalam menghadapi tantangan di era digital. Perkembangan teknologi yang cepat telah mengubah arah pendidikan menjadi lebih teknis dan pragmatis, sehingga sering mengabaikan dimensi pembinaan nilai moral dan spiritual yang sejatinya merupakan inti dari Pendidikan. Dalam situasi ini, pemikiran Buya Hamka dianggap memiliki dapat menawarkan solusi berbasis nilai-nilai Islam yang bersifat universal. Kajian ini memfokuskan diri signifikan tersendiri karena menawarkan solusi pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang bersifat universal, kontekstual, dan berkelanjutan. Kajian ini memfokuskan diri pada nilai-nilai utama dalam pendidikan menurut Hamka seperti penguatan spiritualitas, pembentukan akhlak mulia, kebebasan berpikir yang tetap terarah, keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, serta pentingnya peran keteladanan guru dalam proses pendidikan. Kajian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka terhadap karya-karya utama Hamka seperti *Falsafah Hidup* dan *Tasawuf Modern*, serta referensi akademik terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gagasan-gagasan Hamka masih sangat relevan dan dapat dijadikan landasan dalam membangun sistem pendidikan yang bermakna, bernilai, dan kontekstual di tengah tantangan digitalisasi.

Kata Kunci: Buya Hamka, Pendidikan Islam, Era Digital, Pendidikan Moral.

.1. PENDAHULUAN

Perkembangan era digital telah mengubah hampir seluruh tatanan kehidupan manusia secara mendasar, termasuk dalam bidang pendidikan. Revolusi industri 4.0, yang kemudian bertransformasi ke arah revolusi industri 5.0, membawa perubahan signifikan dalam cara manusia hidup, berpikir, dan belajar. Bukan hanya itu, perkembangan teknologi tentunya membawa tantangan baru juga di dunia Pendidikan.[1] Teknologi seperti kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), big data, Internet of Things (IoT), serta berbagai bentuk konektivitas berbasis internet telah menandai fase baru dalam perkembangan masyarakat global. Dunia pendidikan, sebagai salah satu pilar utama peradaban, tidak dapat menghindari arus perubahan ini.[2]

Transformasi ini menciptakan dua sisi peradoks. Di satu sisi, pendidikan menjadi lebih terbuka, inklusif dan fleksibel, namun, di sisi lain, esensi pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya mengalami erosi.[3] Lahirnya generasi instan yang lebih terbiasa dengan informasi cepat dari pada proses reflektif, melemahnya otoritas guru, dan dominasi konten dangkal (superficial content) menjadi tantangan serius. Proses belajar menjadi dangkal, cepat, dan reaktif. Guru tidak lagi menjadi panutan moral, melainkan hanya fasilitator teknis dalam sistem yang semakin transaksional.[4]

Selain itu, implementasi pendidikan karakter di sekolah formal cenderung bersifat simbolik dan belum menyentuh oraktik nyata. Nilaimoral diajarkan sebagai teori, bukan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik memahami konsep seperti tanggung jawab tanpa benar-benar menginternalisasinya.[5] Di sisi lain, budaya barat yang menekankan individualisme, efisiensi teknis, dan gaya hidup instan semakin mempengaruhi cara pikir generasi muda. Nilai-nilai ini tidak hanya merasuki kehidupan sehari-hari, tetapi juga mulai membentuk arah pendidikan nasional yang cenderung mengabaikan pembinaan ruhani dan etika. Akibatnya, pendidikan karakter kehilangan daya internalisasi dan terjadi kesenjangan antara nilai yang diajarkan dan perilaku nyata peserta didik.[6]

Dalam konteks inilah, pemikiran Buya Hamka menjadi sangat relevan untuk diangkat kembali. Hamka, sebagai tokoh pemikir Islam lokal yang intelektual dan revolusioner, ide-idenya dalam pendidikan dinamis dan melampaui zamannya sehingga seringkali terkesan berseberangan dengan tradisi masyarakat kala itu. Melalui karya-karyanya seperti *Tasawuf Modern*, *Falsafah Hidup* dan *Lembaga Budi*, pandangan Buya Hamka tentang pendidikan Islam sangat mendalam. Menurutnya, pendidikan sebagai sarana yang dapat menunjang dan menimbulkan serta menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia dalam berbagai ilmu pengetahuan. [7]

Kajian ini mengangkat nilai-nilai dan metode pendidikan menurut Buya Hamka sebagai respon terhadap tantangan pendidikan di era digital. Menurut Indra Gunawan, era digital merupakan fenomena transformatif yang mengubah teknologi, sosial, dan ekonomi secara fundamental, sebagaimana digambarkan oleh Klaus Schwab dan Manuel Castells. Integrasi antara dunia digital, fisik, dan biologis menciptakan realitas baru yang kabur batas-batasnya, namun sekaligus menghadirkan tantangan serius dalam pendidikan karakter. Fenomena disconnect muncul ketika generasi muda lebih memilih interaksi layar dibanding tatap muka, sehingga keterampilan sosial seperti empati, mendengarkan, dan resolusi konflik terhambat.[8] Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan, tanpa diimbangi kedewasaan berpikir, membuat anak-anak menjadi konsumtif, individualis, miskin pengalaman sosial, bahkan mengalami kecanduan digital yang berdampak pada menurunnya interaksi nyata serta sikap apatis terhadap lingkungan sekitar.[9] Tantangan ini semakin berat karena kecepatan perkembangan teknologi sering kali melampaui kemampuan orang tua maupun pendidik untuk beradaptasi, sehingga terjadi kesenjangan generasi yang membuat nilai-nilai yang diajarkan di rumah dan sekolah kurang selaras dengan realitas digital yang dihadapi anak-anak.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pendekatan kontekstual terhadap pemikiran Buya Hamka untuk menjawab tantangan pendidikan karakter di era digital. Memang telah banyak penelitian yang mengkaji relevansi pemikiran Hamka terhadap pendidikan Islam, baik dalam bentuk skripsi, artikel jurnal, maupun kajian pustaka. Beberapa di antaranya menyoroti relevansi pemikiran Hamka terhadap pendidikan karakter, konsep pendidik, maupun relevansi umum pendidikan Islam di masa kini. Akan tetapi, kajian-kajian tersebut pada umumnya masih bersifat normatif, historis, dan general tanpa secara spesifik mengaitkannya dengan konteks revolusi industri 4.0 maupun era digital 5.0. Dengan kata lain, meskipun penelitian tentang Hamka sudah banyak, gap yang masih terbuka adalah bagaimana menggali pemikiran Hamka secara kontekstual dan sistematis untuk menjawab problematika pendidikan di era digital: seperti munculnya generasi instan, melemahnya otoritas guru, dominasi konten dangkal, hingga erosi pendidikan karakter. Inilah posisi penelitian ini, yang berupaya menutup kesenjangan tersebut dengan memadukan analisis tekstual atas karya-karya Hamka dan refleksi kritis terhadap kondisi pendidikan digital masa kini

2. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk mengeksplorasi serta mendeskripsikan secara sistematis relevansi pemikiran pendidikan Buya Hamka dalam menghadapi tantangan era digital. Penelitian dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), dengan menelaah secara mendalam karya-karya utama Hamka sebagai sumber data primer, khususnya *Falsafah Hidup* (1940) dan *Tasawuf Modern* (1939). Sumber data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel akademik, dan literatur pendidikan Islam kontemporer yang relevan.

Proses analisis data dilakukan secara interpretatif dan reflektif melalui tahapan membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasikan tema, kemudian menafsirkan gagasan-gagasan filosofis Hamka untuk dihubungkan dengan kebutuhan pendidikan modern. Misalnya, ajaran Hamka dalam *Tasawuf Modern* mengenai pentingnya penjernihan batin (*tazkiyatun nafs*) diinterpretasi sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik agar mampu menghadapi distraksi moral di era digital. Begitu pula, gagasannya dalam *Falsafah Hidup* tentang keseimbangan antara akal dan hati dihubungkan dengan kebutuhan pendidikan modern yang menuntut integrasi kecerdasan intelektual dan emosional. Analisis ini menitikberatkan pada aspek nilai spiritual, pembentukan karakter, relevansi sosial, serta tantangan digitalisasi pendidikan. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya menyajikan pemikiran Hamka yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif dan kontekstual terhadap realitas pendidikan masa kini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Profil Buya Hamka

Buya Hamka, yang bernama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah, adalah salah satu pemikir dan ulama besar Indonesia yang memiliki pengaruh luas dalam bidang keislaman, sastra, dan pendidikan. Ia lahir pada 17 Februari 1908 di Maninjau, Sumatera Barat, dari keluarga ulama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keilmuan dan moralitas.[10] Ayahnya, Haji Rasul, dikenal sebagai tokoh pembaharu Islam di Minangkabau. Pada masa kecilnya, Hamka menempuh pendidikan agama di Padang Panjang melalui Diniyah School dan Madrasah Thawalib yang didirikan ayahnya, Haji Rasul, meski hubungan mereka kerap diwarnai ketegangan. Sistem pendidikan yang kaku membuat Hamka lebih tertarik belajar secara otodidak di perpustakaan, yang kemudian membentuk dasar pemikiran intelektualnya.[11]

Meskipun pendidikan formal yang ditempuhnya tidak sampai ke jenjang tinggi, semangat belajar Hamka sangat luar biasa. Ia tumbuh sebagai pribadi otodidak yang mengkaji banyak literatur Islam klasik dan modern, baik dari Timur Tengah maupun dari pemikir-pemikir Islam Nusantara.[12] Pada usia muda, ia sudah aktif melalang buana, dan menjelajahi dunia pemikiran melalui kegiatan jurnalistik dan organisasi keagamaan. Ia dikenal luas sebagai seorang jurnalis, orator, sastrawan, politisi, dan cendekiawan muslim, yang mampu Kembali ke desanya memperkenalkan semangat modernisasi tentang wawasan keislaman.[13]

Karier intelektualnya dibuktikan melalui karya-karya monumental seperti Tafsir Al-Azhar, Falsafah Hidup, Tasawuf Modern, Lembaga Budi, dan berbagai novel bernuansa religius seperti Tenggelamnya Kapal Van der Wijck dan Di Bawah Lindungan Ka'bah. Dalam setiap tulisannya, Hamka tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga menawarkan refleksi moral dan pembinaan jiwa yang mendalam.[14] Pandangan-pandangannya selalu berpijak pada nilai-nilai Islam yang universal namun disampaikan dalam bahasa yang kontekstual dan membumi. Ia berusaha menjadikan Islam sebagai solusi atas problem sosial dan krisis kemanusiaan, termasuk dalam bidang pendidikan.

Sebagai pemikir, Hamka tidak hanya berbicara tentang pendidikan dalam arti formal dan institusional, tetapi lebih luas lagi sebagai proses pembentukan manusia yang utuh yang tidak hanya berakal, tetapi juga berhati dan berjiwa.[15] Ia memandang pendidikan sebagai sarana untuk membentuk karakter, memperhalus budi pekerti, menanamkan nilai keikhlasan, serta menyatukan ilmu dengan amal. Perspektif ini menjadikannya sebagai salah satu tokoh yang penting untuk dikaji dalam rangka menjawab tantangan pendidikan modern yang cenderung mengabaikan dimensi moral dan spiritual.[16]

3.2 Pemikiran Buya Hamka dalam Buku

1. Falsafah Hidup

Dalam *Falsafah Hidup*, Hamka menekankan bahwa pendidikan sejati tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk manusia seutuhnya—berintegritas, spiritual, dan bermoral. Ia mengkritik pendidikan yang hanya mengejar ijazah dan status sosial, tanpa memperhatikan nilai-nilai iman dan akhlak. Akal harus diarahkan oleh iman, karena “Iman tanpa ilmu bagaikan lentera di tangan bayi.

Namun ilmu tanpa iman, bagaikan lentera di tangan pencuri.”[17] Pandangan ini relevan dengan tantangan pendidikan era digital yang cenderung kognitif dan minim pembinaan karakter. Pendidikan menurut Hamka adalah integrasi akal, jiwa, dan amal.

2. Lembaga Hidup

Dalam *Lembaga Hidup*, Hamka menekankan bahwa pendidikan harus menyatu dengan pembinaan akhlak. Ia menolak pendidikan yang hanya fokus pada pengajaran tanpa memperhatikan pembentukan budi pekerti. Hamka memandang bahwa esensi pendidikan terletak pada pembentukan karakter yang dilandasi nilai-nilai Islam dan diarahkan untuk meraih keridhaan Allah SWT. Akhlak menurutnya bukan sekadar hasil tempaan, melainkan bekal ruhani yang telah tertanam dalam diri manusia dan perlu dibimbing agar tumbuh. Menurutnya, kepintaran tanpa karakter akan menjadi racun. Karakter terbentuk melalui pembiasaan dan dibimbing oleh sosok guru yang menjadi teladan moral dan spiritual.[18] Pemikirannya menjadi sangat relevan di era digital yang sarat informasi, tetapi minim kedalaman nilai.

3. Tasawuf Modern

Tasawuf Modern memaknai pendidikan sebagai penyucian jiwa dan pembentukan kepribadian ruhani. Hamka menolak pendekatan pendidikan yang semata logis dan teknis, dan menekankan pentingnya keteladanan guru serta nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab. Bagi Hamka, tasawuf bertujuan untuk memperbaiki akhlak dan membersihkan batin dari penyakit hati. Tasawuf modern menekankan sifat-sifat seperti qanaah, ikhlas, dan semangat bekerja karena Allah. Ia menegaskan bahwa nilai-nilai tasawuf harus dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam profesi modern seperti pemerintahan, bisnis, pendidikan, dan kesehatan. Seorang muslim yang mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam pekerjaannya. Ia menawarkan tasawuf sebagai penyeimbang arus modernitas dan teknologi yang kering dari nilai. Pendidikan harus membentuk manusia yang matang secara spiritual dan emosional, bukan hanya kompeten secara teknis.[19]

3.3 Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pemikiran Hamka

Agus dalam artikel *Guru Profesional dalam Pandangan Al-Ghazali* menegaskan bahwa peran guru dalam pendidikan Islam melampaui aspek teknis, yakni sebagai pembimbing akhlak dan ruhani. Al-Ghazali menekankan pentingnya integritas moral, keteladanan, dan keikhlasan dalam mendidik, bukan sekadar penguasaan materi.[20] Pandangan ini sangat sejalan dengan pemikiran Buya Hamka yang melihat pendidikan sebagai proses pembentukan akal dan hati secara seimbang. Bagi Hamka, guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi sosok panutan yang membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Kedua tokoh ini sama-sama menempatkan guru sebagai aktor kunci dalam pendidikan karakter. Di tengah era digital, di mana peran guru kerap terpinggirkan oleh teknologi, refleksi terhadap gagasan Al-Ghazali dan Hamka menjadi krusial. Mereka menegaskan bahwa pendidikan yang bermakna hanya dapat terjadi melalui kehadiran guru yang utuh secara moral dan spiritual.

3.4 Nilai-Nilai Pendidikan Menurut Buya Hamka

1. Pendidikan Spiritual dan Tauhid

Dalam pemikiran Buya Hamka, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mencerdaskan akal, tetapi lebih penting lagi sebagai sarana pembinaan jiwa agar tunduk kepada nilai-nilai Ilahi. Tauhid, atau keyakinan kepada keesaan Tuhan, menjadi fondasi utama dalam membentuk pribadi yang utuh dan berakhlak mulia. Hamka menolak keras dikotomi antara ilmu dan iman—baginya, ilmu yang tidak berakar pada keimanan justru akan menjerumuskan manusia pada krisis moral dan kekosongan spiritual. Hal ini ditegaskan dalam *Tasawuf Modern*, di mana Hamka menyatakan bahwa hidup tanpa agama adalah hidup yang kosong. Ia melihat krisis dalam masyarakat modern bukan sebagai akibat dari minimnya ilmu pengetahuan, tetapi dari tercerabutnya spiritualitas dalam kehidupan. Pendidikan tauhid bukan hanya membangun relasi vertikal dengan Tuhan, tetapi juga melahirkan tanggung jawab sosial, integritas, dan keberanian moral.[19] Pemikiran Hamka mencerminkan pendekatan pendidikan transformatif, yakni menyatukan ilmu, iman, dan amal sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dengan demikian, pendidikan spiritual menurut Hamka bukan bersifat pasif atau fatalistik, tetapi justru menjadi sumber kekuatan untuk bertindak aktif, jujur, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.[21]

2. Etika dan Akhlakul Karimah

Bagi Buya Hamka, inti dari pendidikan bukanlah sekadar penguasaan ilmu, tetapi pembentukan akhlak yang luhur. Ia menegaskan bahwa ilmu tanpa akhlak bisa menjadi alat yang membahayakan, sebab kecerdasan intelektual yang tidak dibarengi dengan kecerdasan moral hanya akan menghasilkan

manusia yang dingin, egois, dan kehilangan nurani. Oleh karena itu, pendidikan menurut Hamka harus menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, rendah hati, dan tanggung jawab.[22]

Dalam *Lembaga Budi*, Hamka menegaskan bahwa derajat suatu bangsa ditentukan oleh mutu moral warganya, bukan sekadar kemajuan teknologi. Oleh karena itu, pembinaan akhlak harus menjadi misi utama pendidikan formal, melalui keteladanan guru dan pengamalan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Hamka juga menekankan bahwa kewajiban moral tidak diukur dari besar kecilnya tugas, melainkan dari ketulusan dalam menjalankannya. Selain itu, ia mendorong agar individu mendahulukan kepentingan masyarakat sebagai bentuk nyata dari *akhlakul karimah* yang bersumber dari nilai agama, adat, dan etika sosial.[23] Akhlak dalam pemikiran Hamka bersumber dari ajaran Islam, namun nilai-nilainya bersifat universal dan relevan bagi siapa saja.

3. Kemerdekaan Berpikir

Buya Hamka menekankan bahwa pendidikan yang sejati harus membebaskan, bukan mengekang daya pikir. Ia menolak sistem pendidikan yang hanya mengutamakan hafalan, kepatuhan buta terhadap otoritas, atau mengekang pertanyaan kritis. Menurutnya, peserta didik harus didorong untuk berpikir mandiri, rasional, dan terbuka terhadap berbagai sudut pandang, selama tetap berpijak pada nilai etika dan keimanan. Hamka menggunakan tiga pilar merdeka belajar, yaitu merdeka dalam aspek keinginan yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya masyarakat yang ia inginkan, oleh karenanya itulah mengapa Hamka keluar dari *maenstream* masyarakat saat itu. Selanjutnya, merdeka dalam menggunakan kreatifitas akal sehat untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Dalam praktiknya, Hamka pernah mengajak murid-muridnya belajar tauhid di bawah pohon rindang. Hamka mencoba memberi kesadaran ketuhanan melalui alam. Terakhir, merdeka dari beban psikologis yang membuat anak merasa bahwa ada setumpuk nilai atau pelajaran yang harus selesai.[24]

Kendati begitu, kebebasan berpikir dalam pandangan Hamka tidak berarti kebebasan tanpa batas atau relativisme nilai. Ia tetap menekankan pentingnya akal yang terarah oleh iman, agar kebebasan tidak berubah menjadi kebingungan. Dalam kerangka ini, proses berpikir menjadi bagian dari ibadah, yakni usaha untuk memahami ciptaan Tuhan dan mengambil pelajaran darinya. Gagasan ini menjadi sangat relevan dalam dunia pendidikan modern yang menuntut kreativitas, inovasi, dan kemampuan bernalar kritis di tengah arus informasi yang deras.

4. Pendidikan Sebagai Sarana Menyeimbangkan Dunia dan Akhirat

Bagi Buya Hamka, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu menyeimbangkan kebutuhan duniawi dan orientasi ukhrawi. Ia menolak pandangan yang memisahkan secara tajam antara ilmu dunia dan ilmu agama, karena menurutnya, keduanya saling melengkapi dan harus berjalan seiring dalam membentuk manusia yang utuh baik sebagai khalifah di bumi maupun sebagai hamba Allah yang bertakwa.[25] Dalam *Tasawuf Modern*, Hamka menegaskan bahwa ilmu tanpa iman bisa menjadi sumber kerusakan, karena kecerdasan yang tidak dibimbing oleh nilai spiritual berpotensi menyesatkan. Sebaliknya, kehidupan yang hanya berfokus pada akhirat tanpa kontribusi nyata di dunia justru melalaikan amanah sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, pendidikan harus mencetak manusia yang produktif dan berdaya guna secara duniawi, namun tetap berlandaskan iman, kejujuran, dan keikhlasan.[19] Pendidikan menurut Hamka harus membentuk pribadi yang mampu bersaing dalam dunia modern, namun tetap berpijak pada nilai-nilai ketuhanan. Dalam konteks era digital yang sering terjebak pada orientasi pasar dan teknologi, gagasan ini menjadi pengingat bahwa pendidikan tidak boleh kehilangan arah spiritual dan makna eksistensialnya.

5. Pendidikan Sebagai Keteladanan Moral dan Spiritual

Buya Hamka meyakini bahwa keberhasilan pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh kurikulum atau metode, tetapi terutama oleh keteladanan moral dan spiritual dari para pendidik. Guru, menurut Hamka, bukan hanya penyampai ilmu, melainkan figur sentral yang mencerminkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan nyata. Pendidikan karakter sejati tidak cukup diajarkan lewat teori ia harus dihidupkan melalui contoh nyata yang konsisten.[26] Dalam *Lembaga Budi*, Hamka menulis bahwa akhlak tidak bisa ditanamkan hanya melalui kata-kata, tetapi harus melalui pembiasaan dan keteladanan. Ia menekankan bahwa peserta didik menyerap nilai bukan hanya dari pelajaran, tetapi dari perilaku guru yang mereka lihat dan rasakan. Oleh karena itu, tanggung jawab moral seorang pendidik sangat besar: ia adalah cerminan dari apa yang ingin dibentuk dalam diri muridnya.[23] Keteladanan yang dimaksud Hamka mencakup integritas, kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, dan kerendahan hati. Ia menyebut bahwa watak seorang guru akan membekas lebih dalam daripada materi pelajaran itu sendiri. Dalam *Pribadi*, Hamka menegaskan bahwa pendidikan adalah proses penuluran nilai-nilai kehidupan, bukan sekadar transmisi pengetahuan teknis.[27]

Guru adalah representasi hidup dari nilai-nilai Islam. Maka, pembentukan karakter peserta didik harus dimulai dari pembentukan pribadi sang pendidik. Dalam era pendidikan yang semakin terjebak pada target administratif dan tekanan teknologi, Hamka mengingatkan kembali bahwa ruh pendidikan terletak pada manusia pendidiknya. Ketika guru memiliki karakter kuat dan spiritualitas yang kokoh, maka nilai-nilai pendidikan akan mengalir secara alami dan mendalam kepada murid-muridnya. Buya Hamka memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya yang menyatukan akal, iman, dan akhlak. Ia menekankan pentingnya pendidikan spiritual dan tauhid sebagai dasar moral, akhlakul karimah sebagai tujuan utama, serta kemerdekaan berpikir yang tetap berpijak pada nilai-nilai keimanan. Pendidikan juga harus mampu menyeimbangkan antara dunia dan akhirat, serta ditopang oleh keteladanan moral guru, karena nilai sejati ditanamkan lewat perbuatan, bukan sekadar ucapan. Pemikiran Hamka bersifat holistik dan tetap relevan dalam menjawab tantangan pendidikan modern.

3.5 Kajian Pemikiran Buya Hamka dan Relevansi Nilai Pendidikan di Era Digital

Pemikiran Buya Hamka tetap relevan untuk menjawab tantangan pendidikan di era digital. Seperti ditegaskan oleh Silva dkk, Hamka menekankan keseimbangan antara akal, hati, dan iman sebagai solusi menghadapi krisis nilai, hedonisme, serta degradasi etika yang menyertai perkembangan teknologi. Ia tidak hanya menyoroti pentingnya kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter moral dan spiritual. Baginya pendidikan bukan sekadar menghasilkan individu yang kompetitif, melainkan pribadi berintegritas yang mampu menyeimbangkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Pandangan ini selaras dengan kebutuhan kurikulum modern yang berbasis nilai, karakter, serta melibatkan keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan sebagai satu kesatuan. [28]

Transformasi digital dalam dunia pendidikan menghadirkan berbagai kemudahan dan peluang baru, namun pada saat yang sama memunculkan tantangan serius terhadap esensi dan arah pendidikan itu sendiri. Di tengah kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), otomatisasi pembelajaran, serta masifnya penyebaran informasi melalui internet, nilai-nilai pendidikan yang bersifat etis dan spiritual mengalami ancaman degradasi. Dalam konteks inilah pemikiran Buya Hamka menjadi relevan untuk dikaji kembali. Nilai-nilai seperti keikhlasan, tanggung jawab, etika, serta cinta ilmu yang digagas Hamka dapat menjadi penyeimbang dan koreksi terhadap kecenderungan pendidikan digital yang sering kali menekankan kecepatan dan efisiensi, tetapi melupakan dimensi kemanusiaan.

1. Pendidikan Karakter dan Tantangan Integrasi di Era Digital

Salah satu tantangan utama pendidikan digital hari ini adalah ancaman terhadap integritas akademik yang muncul akibat kemudahan akses teknologi, khususnya penggunaan kecerdasan buatan dalam pengerjaan tugas dan ujian. Penelitian Cholvistaria dan Gunawan menunjukkan bahwa pemanfaatan AI secara tidak terkontrol di kalangan pelajar telah meningkatkan praktik plagiarisme, menurunkan kemampuan berpikir kritis, dan melemahkan nilai tanggung jawab dalam proses belajar.[29] Dalam konteks ini, pemikiran Hamka tentang pentingnya menanamkan tanggung jawab moral menjadi sangat penting. Hamka tidak hanya memandang ilmu sebagai akumulasi pengetahuan, tetapi sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan secara etis dan spiritual. Ia menekankan bahwa pendidikan sejati adalah proses pembinaan hati dan akal agar manusia tidak hanya cerdas, tetapi juga tahu bagaimana menggunakan kecerdasannya secara benar.[30] jika dikaitkan dengan konsep *Character Education* yang di gagas Thomas Lickona, hamka sebenarnya telah menekankan tiga aspek penting yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, yang dalam praktik pendidikan modern sering kali terabaikan ketika teknologi menjadi fokus utama. Dengan demikian, pemikiran Hamka dapat menjadi solusi filosofis untuk menyeimbangkan kemajuan AI dengan pembentukan karakter peserta didik, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan kecerdasan teknis, tetapi juga integritas personal.[31]

2. Etika Digital dalam Penggunaan Teknologi Digital

Selain integritas akademik, tantangan lain yang tak kalah penting adalah menyangkut etika digital dan literasi moral. Dalam era di mana informasi tersebar begitu cepat melalui media sosial dan platform digital lainnya, peserta didik sangat rentan terhadap paparan hoaks, ujaran kebencian, pornografi digital, dan berbagai bentuk konten destruktif lainnya.[32] Sayangnya, pendidikan digital saat ini lebih banyak fokus pada penguasaan teknis (*coding*), pemrograman, atau penggunaan software tanpa diimbangi dengan literasi nilai. Dalam hal ini, pemikiran Hamka tentang perlunya integrasi antara ilmu dan agama menjadi sangat aplikatif. Ia menolak dikotomi antara ilmu pengetahuan dan nilai moral. Baginya, setiap ilmu yang diajarkan harus disertai dengan bimbingan ruhani agar tidak menjerumuskan manusia ke dalam kesombongannya dan penyalahgunaan.[15] jika dikaitkan dengan konsep *Digital Citizenship* dari Ribble, maka gagasan Hamka selaras dengan prinsip-prinsip utama seperti *digital etiquette*, *digital*

liteacy, dan *digital responsibility*. [33] Kajian Pranoto dan Haryanto mengonfirmasi bahwa pendidikan Islam yang memasukkan prinsip-prinsip moral ke dalam kurikulum digital terbukti mampu membentuk sikap etis peserta didik di ruang maya. [34] Dengan kata lain, nilai-nilai etika yang dikembangkan oleh Hamka bukan hanya warisan klasik, tetapi solusi nyata untuk membangun warga digital yang bertanggung jawab dan sadar nilai.

3. Menjaga Nilai Agama di Dunia Digital

Tantangan selanjutnya yang menjadi keprihatinan mendalam dalam diskursus pendidikan digital adalah fenomena materialisme digital, yaitu kecenderungan manusia modern yang semakin larut dalam pencapaian duniawi, konsumsi konten, dan pencitraan sosial. Media sosial dan platform digital secara tidak langsung telah menciptakan budaya pembandingan, haus pengakuan, dan kehilangan keintiman spiritual. Dalam situasi seperti ini, pemikiran Hamka tentang pentingnya kesederhanaan, keikhlasan, dan kesadaran akan tujuan hidup menjadi oase yang langka namun amat dibutuhkan. Hamka secara konsisten menolak kehidupan yang hanya berorientasi pada materi dan simbol-simbol kosong. Ia mengajarkan bahwa manusia harus mampu membebaskan diri dari ketergantungan pada dunia luar dan kembali menata batinnya agar tetap memiliki arah hidup yang bermakna. [35] jika ditinjau dari persepektif teori *Humanistic Education* ala Abraham Maslow, ajaran Hamka berfungsi sebagai penguat aktualisasi diri yang bukan hanya berorientasi pada pencapaian material, melainkan juga pada transendensi spiritual. [36] Kajian Mardiah Iet al. menggarisbawahi bahwa pendidikan Islam yang menekankan aspek spiritual dan akhlak justru mampu menjawab tantangan ini. [37] Dengan demikian, integrasi nilai spiritual dalam pemikiran Hamka relevan untuk menjadi *counter-balance* terhadap arus digitalisasi yang cenderung menjerumuskan peserta didik pada krisis identitas dan kehilangan arah hidup.

4. Pembentukan Karakter di Ruang Virtual

Akhirnya, tantangan besar yang sedang dihadapi pendidikan digital adalah lemahnya pembentukan karakter dalam ruang virtual. Interaksi daring yang minim kontak fisik dan emosional sering kali membuat peserta didik kehilangan pengalaman konkret dalam membangun empati, solidaritas, dan sikap hormat terhadap orang lain. Dalam kondisi ini, pendekatan pendidikan berbasis keteladanan dan pembiasaan yang diusung Hamka menjadi sangat penting untuk diterapkan. Menurut penelitian Saputri *et al*, pendidikan karakter yang dilakukan melalui pembiasaan nilai dan peran aktif guru serta orang tua dalam lingkungan digital dapat membentuk pribadi siswa yang lebih tangguh secara moral. [38] Jika dikaitkan dengan teori *Experiential Learning* dari David Kolb, [39] maka nilai keteladanan yang diajarkan Hamka dapat dipandang sebagai bentuk pengalaman konkret (*concrete experience*) yang membentuk siklus refleksi, konseptualisasi, dan praktik nilai di dunia maya. Dengan demikian, metode pembentukan karakter ala Hamka tidak hanya kontekstual dengan pendidikan tradisional, tetapi juga sangat aplikatif untuk menumbuhkan generasi yang tangguh secara moral di ruang digital.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Buya Hamka tetap relevan dalam menjawab tantangan pendidikan di era digital. Penekanan Hamka pada nilai spiritual, akhlak mulia, kebebasan berpikir yang terarah, keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta keteladanan guru, memberikan dasar yang kuat untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Di tengah perkembangan teknologi yang cenderung mengabaikan dimensi etis, pemikiran Hamka menawarkan pendekatan pendidikan yang holistik dan bernilai, sehingga layak dijadikan rujukan dalam merancang sistem pendidikan yang berakar pada nilai kemanusiaan dan keislaman.

REFERENCES

- [1] S. A. Nur, A. F. P. Mahya2, en G. Santoso3, “Revolusi Pendidikan di Era Society 5.0; Pembelajaran, Tantangan, Peluang, Akses, Dan Keterampilan Teknologi”, *J. Pendidik. Transform.*, vol Vol. 01, no 02, bll 18–28, 2022.
- [2] T. Triyanto, “Opportunities and challenges for character education in the digital era”, *J. Civ. Media Kaji. Kewarganegaraan*, vol 17, no 2, bll 175–184, 2020, [Online]. Available at: <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/35476>.
- [3] D. Setiawati. Ika, Prihartini. Narti, Bhoki .Hermania dan Wahidin, *Pendidikan di Era Digital: Inovasi Teknologi dalam Sistem Pembelajaran Modern*, vol 16, no 2. 2015.

- [4] N. Afif, "Revolusi Pendidikan: Pendidikan Nasional Sebagai Usaha Dasar Membangun Bangsa", *IQ (Ilmu Al-qur'an) J. Pendidik. Islam*, vol 2, no 01, bll 117–129, 2019, [Online]. Available at: <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.28>.
- [5] W. N. Kardinus, S. Akbar, en Rusfandi, "Implementasi Program Pendidikan Karakter Untuk Membangun Sikap Kepedulian Sosial", *J. Penelit. dan Pendidik. IPS*, vol 16, no 1, bll 31–40, 2022, [Online]. Available at: <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI/article/view/6971>.
- [6] D. J. Astari, Y. Y. Banjarnahor, L. M. Sihite, en A. Batubara, "Pendekatan Pendidikan Integratif dalam Menanggulangi Westernisasi pada Generasi Muda", *Indones. Cult. Relig. Issues*, vol 1, no 1, bll 1–9, 2024, doi: 10.47134/diksima.v1i2.8.
- [7] F. Nurhasanah, I. Ibnudin, en A. Syathori, "Konsep Pendidikan Menurut Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer", *J. Islam. Pedagog.*, vol 3, no 2, bll 176–195, 2023, doi: 10.31943/pedagogia.v3i2.108.
- [8] I. Gunawan, "Pendidikan Karakter, Tantangan dan Solusi di Era Globalisasi", *J. Pendidik. dan Pembelajaran*, bll 159–172, 2024, [Online]. Available at: <https://modernis.co/pendidikan-karakter-tantangan-dan-solusi-di-era-globalisasi/27/03/2020/>.
- [9] A. S. G. N. Agnia, Y. F. Furnamasari, en D. A. Dewi, "Pengaruh Kemajuan Teknologi terhadap Pembentukan Karakter Siswa", *J. Pendidik. Tambusai*, vol 5, no 3, bll 9331–9335, 2021, [Online]. Available at: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2473>.
- [10] R. Puspitasari, "Understanding Buya Hamka Dan Tafsir Al-Azhar", *AR-ROSYAD J. Keislam. dan Sos. Hum.*, vol 2, no 2, bl 3, 2024, doi: 10.55148/arrosyad.v2i2.1018.
- [11] D. Kumalasari en Y. A. Wibowo, "Kajian Sejarah Pendidikan: Pemikiran Pendidikan Karakter Hamka", *Socia J. Ilmu-ilmu Sos.*, vol 18, no 1, bl 83, 2021, [Online]. Available at: <https://doi.org/10.21831/socia.v18i1.44126>.
- [12] M. B. Hamka, A. R. Syam, en A. Ikhwan, *Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik Dalam Pemikiran Buya Hamka*. Jawa Timur: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2022.
- [13] R. Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof.Dr.Hamka*. Jakarta: Noura (PT Mizan Publika), 2016.
- [14] F. F. Jambak, "FILSAFAT SEJARAH HAMKA: Refleksi Islam dalam Perjalanan Sejarah", *J. Theol.*, vol 28, no 2, bll 260–261, 2017, doi: 10.21580/teo.2017.28.2.1877.
- [15] D. Rahmi Zul, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka", *KutubkhananJurnal Penelit. Sos. Keagamaan*, vol 20, no 2, bl 110, 2020, doi: 10.46781/kreatifitas.v11i2.638.
- [16] A. Desita, "Buya Hamka Sebagai Agen Perubahan Pendidikan Islam Modern Di Indonesia", *Kalpataru J. Sej. dan Pembelajaran Sej. Terbit*, vol 9, no 1, bl 39, 2023.
- [17] P. D. Hamka, *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika Jakarta, 1940.
- [18] P. D. Hamka, *Lembaga Hidup*. Jakarta: Republika Jakarta, 1941.
- [19] P. D. Hamka, *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Jakarta, 1939.
- [20] Z. Agus, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali", *Raudhah Proud To Be Prof. J. Tarb. Islam.*, vol 3, no 2, bll 21–38, 2018, doi: 10.48094/raudhah.v3i2.28.
- [21] S. Sukari, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hamka", *Mamba'ul 'Ulum*, vol 17, no 2, bll 49–60, 2021, doi: 10.54090/mu.49.
- [22] A. Shafrianto en Y. Pratama, "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Buya Hamka", *RAUDHAH PROUD TO BE Prof. J. Tarb. Islam.*, vol 6, no 1, bll 102–104, 2021.
- [23] P. D. Hamka, *Lembaga Budi*. Jakarta: Republika Jakarta, 1938.
- [24] S. Nizar, *Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam: seabad Buya Hamka*. Kencana, 2008.
- [25] A. R. H. Al Faruqi en M. I. Al-Qossam, "Tasawuf Modern Menurut Hamka; Studi Analisis Terhadap Tasawuf Klasik", *J. Aqidah-Ta*, bll 87–89, 2021.

- [26] M. D. Cahyani en S. A. Zahwa, “Tanggungjawab Pendidik Perspektif Buya Hamka”, *DAARUS TSAQOFAH J. Pendidik. Pascasarj. Univ. Qomaruddin*, vol 1, no 2, bll 164–169, 2024, doi: 10.62740/jppuqg.v1i2.47.
- [27] P. D. Hamka, *Pribadi Hebat*. Gema Insani, 2014.
- [28] A. D. Silva en W. L. Hunaida, “Pendidikan Education From Buya Hamka Perspective in the Digital Era”, *Tsaqofah J. Penelitian Guru Indones.*, vol 5, no 1, bll 202–213, 2025, [Online]. Available at: <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4323>.
- [29] M. Cholvistaria en A. Gunawan, “Pengaruh Artificial Intelligence (Ai) Terhadap Berpikir Kritis Mahasiswa”, *POACE J. Progr. Stud. Adminitrasi Pendidik.*, vol 5, no 1, bll 1–8, 2025, doi: 10.24127/poace.v5i1.8155.
- [30] Sudin, “Pemikiran Hamka Tentang Moral”, *ESENSIA J. Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol Vol. 12, no 2, bll 223–234, 2011, [Online]. Available at: <https://doi.org/10.24127/poace.v5i1.8155>.
- [31] T. Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- [32] U. Laila Sa, B. Boli Lasan, en N. Hidayah, “Berpikir Kritis atas Informasi Hoaks di Media Sosial bagi Siswa Tingkat SMA”, *J. Pendidik. Hum.*, vol 8, no 3, bll 124–133, 2020, [Online]. Available at: <http://journal.um.ac.id/index.php/jph>.
- [33] M. Ribble, “Digital citizenship in schools: Nine elements all students should know (3rd ed.)”, *Eugene, OR Int. Soc. Technol. Educ.*, 2015.
- [34] H. Hafifah, H. Hamka, en A. Anirah, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Era Digital : Tantangan dan Peluang”, *Pros. Kaji. Islam dan Integr. Ilmu di Era Soc. 5.0*, vol 3, no 1, bll 91–94, 2024, [Online]. Available at: <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/issue/archive>.
- [35] Fuadi, “Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan”, *Substansia*, vol 20, no 1, bll 17–34, 2018, [Online]. Available at: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia>.
- [36] A. H. Maslow, *Motivation and personality (2nd ed.)*. New York: Harper & Row, 1970.
- [37] Mardiah Astuti *et al.*, “Pendidikan Islam Dalam Menangani Tantangan Global”, *J. Ris. Rumpun Agama dan Filsafat*, vol 2, no 1, bll 201–208, 2023, doi: 10.55606/jurrafi.v2i1.1306.
- [38] R. E. Saputri, N. Maula, P. Adawiyah, en R. A. Putri, “Peran Guru Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik”, *J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol 2, no 1, bll 1–11, 2024, doi: 10.47134/pgsd.v2i1.910.
- [39] D. A. Kolb, *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs: NJ: Prentice Hall, 1984.